

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Oleh: Salman Yoga S

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry

Email: salmanyoga@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang sehingga membentuk kebudayaan baru. Teknologi membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri. Memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media, tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan lebih luas. Makalah ini membahas bagaimana Islam sebagai sumber nilai dan ajaran bagi umatnya merangkum seluruh hajat dan aturan hidup pemeluknya. Teknologi dan kebudayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban yang mempunyai konsep agama dan negara. Bagaimana konsep ini menjadi bagian yang urgen dalam perubahan sosial budaya kaitannya dengan Dakwah Islam dan kemaslahatan umat.

Kata-kata kunci: *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Teknologi Komunikasi*

Abstract

The development of communication technology is directly related to society and thus forms a public discourse. Indonesian culture which is a marriage of all national cultures experiences a process of interaction and acculturation in a long time so as to form a new culture. Technology helps and facilitates various aspects of human life and increases productivity, but also raises problems or impacts on culture it self. Triggering the level of change and shifting patterns of life from a pattern that relies on direct communication with communication using the media, shifting local wisdom into the broader context of adat and culture. This paper discusses how Islam as a source of values and teachings for its people encapsulates all the needs and rules of life of its followers. Technology and culture grow and develop along with the progress of civilization which has the concept of religion and state. How this concept becomes an urgent part of socio-cultural changes related to Islamic Da'wah and the benefit of the people.

Key words: *Changes in the Indonesian Socio-Cultural Society Development of Communication Technology*

A. Pendahuluan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam pemanfaatannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas antar lembaga dengan lembaga, antar wilayah dengan wilayah hingga antar negara dan benua.

Perkembangan yang demikian pesat ternyata membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga yang kemudian memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media. Pengaruh yang kemudian secara perlahan memasuki kehidupan masyarakat adalah tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan lebih luas.

Agama Islam sebagai sumber nilai dan ajaran bagi umatnya telah merangkum seluruh hajat dan aturan hidup pemeluknya. Bukan saja yang terkait dengan kehidupan di dunia sebagai bentuk amaliah, tetapi juga kehidupan setelahnya. Demikian juga dalam konteks hubungan sosial yang diterjemahkan sebagai bentuk "*hablum minannas*", yang mengatur pola interaksi dan komunikasi sebagai jelmaan nilai-nilai dakwah.

Perkembangan teknologi komunikasi diabad moderen ini sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal, sehingga pengaruhnya terjadi dalam segala segi kehidupan. Baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang berada jauh dari pusat-pusat pemerintahan turut mengalami perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

Teknologi dan kebudayaan itu sendiri pada dasarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia yang mempunyai konsep agama dan negara. Juga sekilas tinjauan tentang perubahan dan pembangunan dalam pandangan Islam, bagaimana konsep ini menjadi bagian yang urgen dalam perubahan sosial budaya masyarakat kaitannya dengan Dakwah Islam dan kemaslahatan umat. Berangkat dari pokok dan sub bahasan tersebut tulisan ini menelusuri secara singkat hubungan antara keduanya dan dampak perubahan yang ditimbulkan.

B. Kebudayaan Dan Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi Indonesia terutama yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan organisasi pemuda, agama dan organisasi profesi, baik terkait layanan masyarakat maupun perdagangan adalah sesuatu yang menarik. Menarik karena hal tersebut terus berlangsung, sehingga membentuk semacam wacana publik yang tak kunjung ada titik akhirnya.

Sementara itu konsep kebudayaan sebagaimana yang dipahami adalah merupakan sistem ide atau sistem gagasan yang merupakan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial satu masyarakat. Sejumlah nilai itu di antaranya adalah bertaqwa, harga diri, harmoni, tertib, tolong-menolong, musyawarah mufakat, kreativitas, kerja keras, rukun, kebersamaan, hormat dan lain sebagainya.² Semua ini adalah acuan yang mendasar, penting bernilai dan luhur, bagi kehidupan masyarakat. Sebuah nilai mungkin juga menjadi acuan dalam lebih dari satu lapangan hidup.

Salah seorang Guru Besar jurusan Antropologi Universitas Indonesia, M.J. Melalatoa berpendapat bahwa gagasan-gagasan inilah yang merupakan “puncak” dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan dan sekaligus merupakan sistem budayanya. Puncak-puncak dari kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia itulah yang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Unsur-unsur puncak itu yang melahirkan tindakan dan hasil karya dalam masyarakat suku bangsa atau masyarakat daerah di Indonesia. Kalau ada pakar yang mengatakan bahwa kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional itu harus; khas, bermutu tinggi dapat dibanggakan, dan menyatukan bangsa ini.³

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan pula bahwa kebudayaan Indonesia adalah gabungan dan atas perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional, yang mengalami proses interaksi dalam waktu yang panjang sehingga membentuk kebudayaan baru. Dalam konteks ini kita juga dapat mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia yang kemudian disebut sebagai

² M.J. Melalatoa, *Muatan Kebudayaan Daerah di Indonesia*, di dalam *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: CV. Parmator, 1997, h. 256.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1983, h. 108-110.

kebudayaan nasional adalah merupakan bentuk dari poses akulturasi dari budaya-budaya yang di nusantara.

Hal tersebut dikuatkan lagi oleh pendapat Hall, yang menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Disusul kemudian oleh para suksesor antara lain David Berlo, yang menulis *The Process of Coimunication* yang secara tegas menitik beratkan kajian kebudayaan dalam konteks komunikasi antar budaya. Pemahaman kebudayaan merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan sebuah tindak komunikasi. Sejak saat itu, unsur-unsur kebudayaan mulai dikaji sebagai *variable* yang signifikan dalam kajian komunikasi dan pengaruhnya.⁴

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri untuk pengaruh teknologi komunikasi terhadap seluruh aspek kebudayaan kehidupan bangsa.

Karena perkembangan teknologi saat ini begitu luar biasa terutama yang berhubungan dengan telekomunikasi dan informasi. Teknologi yang ada diciptakan dengan tujuan untuk membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik pada saat manusia bekerja, beraktivitas, bahkan berkomunikasi. Hal positif dari teknologi komunikasi misalnya menandakan bahwa teknologi di Indonesia mulai berkembang dan meningkatkan produktivitas. Tetapi tidak berarti bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan.

Teknologi dapat membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak.

⁴ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003, h. 03.

Kemajuan teknologi komunikasi juga senantiasa membawa pengaruh sosial dan budaya terhadap kehidupan manusia. Perubahan pada cara berkomunikasi akan membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bergerak terhadap teknologi selanjutnya di dalam kehidupan manusia. Peralatan komunikasi yang dibentuk oleh manusia, pada akhirnya malah akan mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

Teknologi komunikasi dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat seperti dunia maya (*website*). Jika seseorang sudah merasa terlalu asyik dengan teknologi seperti di dunia maya, biasanya akan menghabiskan waktu selama berjam-jam karena hanya berinteraksi dengan seorang teman atau kenalan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sekarang memberikan pengaruh tersendiri pada budaya di Indonesia.

Ketika teknologi semakin maju akan memunculkan masalah terhadap kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di bangsa ini. Kebudayaan daerah akan semakin mengikis sebab masyarakatnya itu sendiri yang melupakan atau tidak mengembangkan budaya yang ada. Bisa saja kebudayaan yang mengandalkan kearifan dan simbol-simbol budaya digantikan oleh teknologi komunikasi informasi sehingga membentuk manusia yang serba ketergantungan.

Pengaruh lain dari perkembangan teknologi yang cukup pesat ini dikhawatirkan berdampak buruk terhadap perilaku kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan, perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah budaya sebagian besar masyarakat Indonesia, kemajuan teknologi secara sadar ataupun tidak telah banyak mengubah pola kehidupan masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi komunikasi memiliki beberapa dampak terhadap kehidupan masyarakat, baik dampak positif atau dampak negatif. Kehadiran dan berkembangnya teknologi komunikasi memudahkan akses belajar dan mendekatkan dengan sumber-sumber informasi, tetapi perkembangan teknologi komunikasi juga memiliki dampak negatif yang mempunyai ruang luas mendekatkan seseorang dengan sumber-sumber yang justru berdampak kurang baik.

C. Perubahan Sosial Sebagai Dampak dari Komunikasi Dan Interaksi

Interaksi sosial dan perkembangan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia. Sebagian dari perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat. Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara tidak sengaja seperti dalam hal suatu kelompok orang tertimpa bencana alam meletusnya gunung berapi, banjir besar, kebakaran dan lain-lain sehingga memaksa masyarakat harus pindah. Fakta dan fenomena ini dalam banyak kajian sosiolog dan antropologi yang menjadi pemicu terjadinya pembaharuan dan perubahan kebiasaan hidup dan pola interaksi. Di samping itu perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena memang sudah direncanakan. Misalnya program bantuan teknis dan kesehatan dari badan-badan organisasi dunia, yang sering disertai dengan usaha untuk mengubah kebudayaan dan cara pandang dengan suatu cara tertentu.⁵

Seperti halnya yang terjadi di Provinsi Aceh dan Nias pasca gempa dan gelombang Tsunami tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, yang banyak mengalami kerusakan secara fisik dan non fisik serta menelan ratusan ribu korban jiwa. Sejumlah lembaga-lembaga dunia dan organisasi kemasyarakatan serta negara mengadakan perbaikan dan rehabilitasi rekonstruksi pembangunan yang secara sadar atau tidak, terprogram atau tidak telah menjadikan masyarakat Aceh dan Nias berpola pikir yang berbeda dari sebelumnya.

Hal tersebut belum termasuk pada perubahan budaya setempat yang berkemungkinan juga mengalami pergeseran dari kebudayaan sebelumnya atau malah terjadi satu perpaduan antar kebudayaan dalam masyarakat setempat dengan para pendatang, dengan misi kemanusiaan yang berstatus sebagai relawan dan lain sebagainya.

Proses interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi yang tertimpa masalah, dalam hal-hal tertentu karena terdesak oleh keadaan mereka sering meninggalkan aturan dan norma-norma budaya sebelumnya dan mengikuti pola budaya masyarakat pendatang. Dalam interaksi seperti ini hal utama yang menyambungkan antar dua budaya adalah komunikasi. Ketika komunikasi menjadi sarana utama dalam kehidupan

⁵ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, h. 121-122.

sosial, maka sesungguhnya proses akulturasi dan asimilasi telah pula menyusupnya dengan tanpa disengaja yang selanjutnya turut memberi warna dalam kehidupan sosial-budaya.

Tahap berikutnya adalah lahirnya pola budaya atau perilaku sosial yang cenderung agak berbeda dari budaya sebelumnya, hasil dari kebiasaan dan pola budaya yang baru inilah yang kemudian menjadi semacam akulturasi dan asimilasi, meskipun karakteristik budaya lokal tidak hilang sepenuhnya tetapi ia telah mengalami semacam pembaruan secara sosial.

Proses akulturasi dan asimilasi memang telah ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus timbul ketika kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar kesemua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Osenia, Amerika Utara Amerika Latin dan alin-lain.

Pada abad ke-15 bangsa-bangsa Eropa itu membangun pusat-pusat kekuatan diberbagai tempat diberbagai benua-benua lain dan pusat-pusat ini menjadi pangkal dari pemerintahan-pemerintahan jajahan yang pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 mencapai puncak kejayaannya. Melalui hal tersebut juga berkembang pula berbagai usaha penyebaran agama Nasrani. Akibat dari proses yang besar ini adalah bahwa pada masa sekarang, hampir tidak ada suku-suku bangsa di muka bumi lagi yang terhindar dari pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan Eropaitu.⁶

Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari satu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus mengingat, bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun dalam kebudayaan masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.

Dalam setiap kebudayaan selalu adanya suatu kebebasan pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama, dan dengan demikian dikemudian hari mejadi bagian dari kebudayaan. Atau mungkin beberapa aspek dari lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru. Bahwa kebudayaan selalu berubah, ternyata

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. h. 152.

orang memperhatikan sebagian besar dari adat kita. Cara-cara berpakaian, umpamanya mengalami perubahan.⁷

Koentjaraningrat menyatakan dalam konteks akulturasi dan asimilasi bahwa; aneka warna tingkah laku manusia tidak saja disebabkan oleh ciri-ciri ras, melainkan karena kolektif-kolektif di mana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Apakah wujud nyata dari kolektif-kolektif manusia? Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kolektif-kolektif yang terdiri dari banyak manusia yang tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat, dan disebut dengan negaraa-negara nasional. Pada akhir abad 20 ini hampir semua manusia di dunia tergolong ke dalam salah satu negara nasional.

Di Asia Tenggara di mana kita hidup, tampak kesatuan-kesatuan manusia yang berwujud sebagai negara nasional besar kecil, seperti Malaysia, Indonesia, Singapur, Papuanugini, Filifina, Vietnam, Laos, Muangtai dan Birma. Di EropaBarat misalnya tampak kesatuan-kesatuan manusia yang juga berwujud sebagai negara nasional besar kecil, seperti Inggris, Nederland, Perancis, Denmark, Jerman Barat, Belgia, Luxemburg, Lichtenstein dan lai-lain.⁸

D. Dampak Sosial Budaya Dari Perkembangan Teknologi Komunikasi

Seorang tokoh komunikasi, Everett M. Rogers menjelaskan ada empat kategori media yang berkembang di tengah masyarakat yang disebutnya sebagai *New Communication Technology*, yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu media tulisan (*writing*), media cetak (*printing*), media telekomunikasi (*telecommnication*), dan media komunikasi interaktif (*interactive communication*).⁹

Berangkat dari peran dan fungsi media komunikasi massa yang demikian mendominasi kehidupan masyarakat dalam memperoleh informasi dan hiburan serta yang

⁷ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*,32.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 143.

⁹ Everett M. Rogers, *Communication Technology, The New Media in Society* (London : The Free Press Collier Macmillan Publisher, 1986), h. 27-30.

lainnya, Nurdin dalam bukunya *Komunikasi Massa* merincikan sejumlah efek-efek yang dapat ditimbulkannya.¹⁰

Dampak sosial dari kemajuan dan perkembangan teknologi khususnya telekomunikasi, informasi yang multimedia akan sangat berpengaruh dalam perubahan tatanan organisasi dan hubungan sosial kemasyarakatan, dikarenakan sifat fleksibilitas dan kemampuan telematika untuk masuk ke dalam setiap aspek aspek kehidupan manusia. Kondisi ini akan tampak pada perubahan yang terjadi pada masyarakat baik kondisi ideologi, sosial budaya, politik hingga kondisi keamanan suatu negara.¹¹

Ruang lingkup dampak sosial teknologi komunikasi meliputi semua aspek baik dari kecepatan adopsi sebuah inovasi, *utility* teknologi, *proses*, sampai pada *impact* terhadap teknologi komunikasi di masyarakat. Dampak dan efek dalam pengertian proses komunikasi sangatlah berbeda arti, efek komunikasi lebih mengarah kepada perubahan perilaku individu (pengetahuan, sikap, dan tindakan yang disebabkan oleh transmisi pesan komunikasi. Demikian sebagian pendapat Rogers terkait pengaruh dan dampak komunikasi pada audien.

Sedangkan dampak komunikasi lebih mengarah kepada perubahan pada individu atau sistem sosial akibat dari penerimaan atau penolakan sebuah inovasi. Menurut Rogers dan Parker memperhatikan beberapa dampak teknologi komunikasi “, antara lain :

- Terjadinya monopoli dalam pengelolaan penyediaan dan pemanfaatan informasi
- Tidak meratanya distribusi informasi
- Terjadinya polusi informasi
- Terjadinay infasi terhadap privacy
- Timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan hak cipta.¹²

¹⁰ Keith R Stamm, *The Mass Communication Process, A Behavioral and Social Perspective*, dalam, Nurdin, *Komunikasi*, h. 200.

¹¹ <http://www.slideshare.net/muchlissoleiman/dampak-sosial-teknologi-komunikasi>.

¹² *Ibid.*

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat beberapa kekhawatiran dan harapan dari revolusi komunikasi :

1. Nilai pemerintah yang representatif dan partisipasi warga masyarakat akan diabaikan. Kelompok tertentu dapat memperoleh pengaruh yang tidak proporsional dengan menggunakan komputer untuk memasang nama dan ciri orang sebagai sasaran atau himbauan politis langsung melalui *direct mail*. Atau melalui “sistem interaktif”, misalnya melalui telepom dua arah atau TV kabel untuk mengadakan poll opini publik dapat mengarah kepada pertimbangan yang tidak baik dalam mengambil keputusan.

2. Bahaya psikologis dan kultural.

Bahaya psikologis dan kultural : hal ini akan mengarah kepada spesialisasi perhatian dan komperensi yang lebih jauh. Terjadi tuntutan akan fungsi dan tanggung-jawab individual dalam suatu sistem informasi berteknologi tinggi. Kemapanan dalam pengetahuan teknis menyebar dalam masyarakat khususnya pada orang berposisi pembuat keputusan. Kemajuan teknologi informasi dapat menghasilkan serangan balas anti-teknologi menuju anti-sain lalu menuju anti pengetahuan.¹³

Klasifikasi Dampak Sosial Teknologi Komunikasi menurut Rogers adalah *Desirable Impact Undisireable impact*. Dampak ini lebih mengarahkan pada berfungsinya sebuah inovasi oleh individu atau sebuah sistem sosial. Dampak ini mengarahkan pada ketidak berfungsinya sebuah inovasi oleh masyarakat atau sistem sosial. *Direct impact Indirect Impact Individu* atau sistem sosial merespon dengan segera atau cepat terhadap inovasi. Terjadi perubahan pada individu atau sistem sosial setelah terjadi *direct impact Anticipate Impact Unanticipated Impact*. Perubahan yang terjadi dapat diantisipasi karena inovasi telah diketahui atau dikenala oleh anggota sistem sosial. Perubahan yang terjadi tidak dapat diantisipasi karena inovasi belum diketahui atau dikenal sebelumnya oleh anggota sisten sosial.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efek komunikasi massa dapat beragam, namun wujud efek bisa berbentuk pada tiga hal; *efek kognitif* (pengetahuan), *afektif* (emosional dan perasaan) dan *behavioural* (perubahan pada perilaku). Dalam perkembangan komunikasi kontemporer saat ini, sebenarnya proses pengaruh (munculnya *efek kognitif*, *afektif* dan *behavioural*) tidak bisa berdiri sendiri. Jadi pesan itu tidak langsung mengenai individu, tetapi “disaring”, dipikirkan dan dipertimbangkan apakah ia mau menerima pesan-pesan media massa atau tidak. Faktor-faktor inilah yang menjadi penentu besar tidaknya faktor efek yang dilakukan media massa.¹⁵

Dengan kata lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan pesan. Ada dua faktor utama yang turut andil di dalamnya, yaitu faktor individual dan faktor sosial. Faktor individu yang ikut berpengaruh pada proses penerimaan pesan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologi. Seorang psikolog akan melihat bahwa faktor pribadi seseorang ikut menentukan proses efek yang terjadi. Ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi proses komunikasi antara lain *selective attention*, *selective perception* dan *selective retention*, motivasi dan pengetahuan, kepercayaan dan pendapat, nilai dan kebutuhan, pembujukan, kepribadian dan penyesuaian diri.¹⁶

Selective attention adalah individu yang cenderung menerima terpaan media massa yang sesuai dengan minat dan pendapatnya. Di samping itu ia menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan pendapat dan minatnya. Menurut Alexis, *selective attention* mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut; **pertama** perbedaan individu merupakan hasil struktur kognitif seseorang yang berbeda dalam menerima pesan-pesan media. Kita mempunyai kemampuan untuk selektif hanya pada pesan-pesan yang menarik perhatian kita. **Kedua**, keanggotaan sosial pada kelompok sosialpun ikut mempengaruhi pada pilihan pesan mana yang kita pilih. Misal, afiliasi agama, partai, dan suku. Sehingga, mereka yang mempunyai agama sama cenderung memperhatikan pesan-pesan yang sama. **Ketiga**, orang lebih berminat kalau suatu informasi dapat membangun citra hubungan dengan orang lain.¹⁷

¹⁵ Nurdi, *Komunikasi Massa*, Malang: Cerpur, 2003. h. 214.

¹⁶ *Ibid*, h. 215.

¹⁷ *Ibid*, h. 216.

Selective perception adalah seorang individu secara sadar akan mencari media yang mendorong kecenderungan dirinya. Kecenderungan dirinya ini bisa pendapat, sikap atau keyakinan. Jadi, individu aktif mencari informasi yang bisa memperkuat keyakinannya. Jadi dalam hal ini individu sendiri aktif mencari informasi. *Selective retention* adalah kecenderungan seseorang hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya sendiri.¹⁸

Penelitian empirik efek komunikasi massa mempunyai sejarah yang relatif cukup singkat. Sejarahnya mulai pada tahun 1730-an dengan munculnya *motion picture* (gambar bergerak). Sampai saat ini taksiran rentang waktu efek komunikasi massa beragam versi. Tetapi yang jelas, paling tidak dikenal tiga efek dalam komunikasi massa sejak tahun 1930-an yakni, efek tak terbatas (*unlimited effects*), diikuti efek terbatas (*limited effects*) kemudian efek moderat (gabungan keduanya / *not so limited effects*). Jika dirinci waktunya sebagai berikut ; 1930 – 1950 Efek Tak terbatas (*unlimited effects*), 1950 – 1970 Efek Terbatas (*limited effects*), 1970 – 1980-an Efek Moderat (*not-so limited effects*).¹⁹

1. Efek Tidak terbatas.

Efek tak terbatas ini sebelumnya hanya digunakan untuk membagi rentang waktu efek komunikasi massa yang populer pada tahun 30-an sampai 50-an. Efek yang dijadikan bahan perbincangan mengenai komunikasi massa bahwa media massa mempunyai efek yang besar ketika menerpa *audience*. Efek tak terbatas ini di dasarkan pada teori atau model peluru (*bullet*) atau jarum hodrmik (*hypodermic needle*). Jadi media massa di ibaratkan peluru. Jika peluru itu ditembakkan kesasaran, maka sasaran tidak akan bisa menghindar. Analogi ini menunjukkan bahwa peluru mempunyai kekuatan yang luar biasa di dalam usaha “mempengaruhi” sasaran.

¹⁸ *Ibid.* h. 217.

¹⁹ Keith R Stamm , *The Mass Communication Process, A Behavioral and Social Perspective*, dalam, Nurdi, *Komunikasi*, h. 200.

2. Efek terbatas.

Berbeda dengan asal usul “efek tak terbatas” yang meragukan, sumber model efek terbatas (*limited effects*) sangat terkenal. Efek terbatas pada awalnya diperkenalkan oleh Joseph Klaper. Ia pernah menulis disertasi tentang efek terbatas media massa yang dipublikasikannya dengan judul “Pengaruh Media Massa” pada tahun 1960. Klaper menyimpulkan bahwa media massa mempunyai efek terbatas berdasarkan penelitiannya pada kasus kampanye publik, kampanye politik dan percobaan pada desain pesan yang bersifat persuasif. Dalam pandangan Klaper, hasil semua penelitian ini bisa dikemukakan dalam satu kesimpulan sebagai berikut, “ketika media menawarkan isi yang diberitakan ternyata hanya sedikit yang bisa mengubah pandangan dan perilaku *audience*”.

3. Efek Moderat.

Pendapat aktual terakhir tentang efek komunikasi massa adalah “efek moderat”. Dua efek sebelumnya dianggap berat sebelah. Meskipun diakui juga bahwa munculnya kedua efek itu karena tuntutan zamannya. Ketika zaman terus berubah dan peran komunikasi massa semakin berkembang pesat dibarengi oleh peningkatan pendidikan masyarakat, maka efek komunikasi massa-pun ikut berubah pula.

Dalam efek ini dijelaskan juga ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi proses penerimaan pesan seseorang. Minsalnya *selective exposure*. *Selective exposure* sebenarnya adalah gejala kunci yang sering dikaitkan dengan model efek terbatas. Tetapi bukti di lapangan sering bertolak belakang. Model efek moderat ini sebenarnya mempunyai implikasi positif bagi pengembangan studi media massa. Bagi praktisi komunikasi, akan menggugah kesadaran baru bahwa sebelum sebuah pesan disiarkan perlu direncanakan dan diformat secara matang dan lebih baik. Sebab bagaimanapun jua, pesan tetap mempunyai dampak.²⁰

Dugaan adanya efek komunikasi massa sebenarnya juga beragam. Tetapi paling tidak, ada sejumlah alasan yang melatarbelakanginya;

²⁰ Nurdin, *Komunikasi*, h. 201-212.

1. Jenis efek yang dipelajari telah berubah.
2. Metode pelajaran yang telah berubah.
3. Kondisi yang telah diubah. Sejarah awal studi tentang efek lebih cenderung melihat efek tersebut dari segi sikap dan perilaku.

Untuk sekedar menyebut contoh di awal studi tentang film adalah sekedar mencari hubungan antar menonton *motion picture* itu dengan perilaku jahat di kalangan masyarakat. Efek seperti itu kelihatan seperti tidak lumrah sebab sulit dibuktikan kebenarannya. Sedangkan penelitian yang relatif lebih baru menitik beratkan pada efek kognitif yang tentunya jelas lebih mudah dilakukan media.²¹ Penjelasan yang agak lengkap tentang efek media massa ini ditulis oleh William L Rivers, Jay W Jensen dan Thodore Peterson dalam bukunya *Media Massa dan Masyarakat Modern* yang panjang lebar menjelaskan tentang berbagai macam dan bentuk jenis pesan metode penyampaian pesan, berikut dengan metode dan teknik dalam mempengaruhi audien dalam setiap program acaranya.²²

Jika kita melihat metode yang digunakan, ada pergeseran dari metode yang menekankan pada cerita lucu (mengggunakan cerita-cerita lucu sebagai objek kajian efek) dan studi kasus ke metode sistematis seperti survei dan eksperimental. Bahkan sering kali survei tidak memperkuat pengaruh seperti yang sering di klaim oleh metode studi kasus dan cerita lucu. Di sisi lain, metode studi ekperimental telah mampu mendeteksi efek secara lebih baik dan sempurna. Tak jarang metode eksperimental ini bisa dilakukan oleh metode survei yang dilakukan di luar laboratorium. Sebuah studi yang dilakukan untuk mengamati perilaku pemilih ketika terjadi kampanye politik bisa dijadikan alat bukti. Studi itu menunjukkan bahwa pada tahun 40-an dan 50-an kampanye mempunyai efek yang lebih kuat.²³

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah tuntutan kehidupan peradaban yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak bisa hindari. Dari beberapa sisi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat menentukan,

²¹ *Ibid.*

²² lebih lanjut baca William L. Rivers, Jay W. Jensen dan Thodore Peterson dalam bukunya *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 231-279.

²³ Nurdin, *Komunikasi*, h. 200-201.

meski sebahagian masyarakat terutama yang berada di pedalaman dan yang kurang berpendidikan tidak mampu memilah dan menyaring arus informasi dan penggunaan teknologi yang baik dan benar.

Pengaruh negatif yang ditimbul dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi ditengah masyarakat pada sebagian kalangan remaja terjadi kemerosotan moral. Efek tersebut di antaranya adalah lunturnya budaya nusantara yang dikenal santun dengan sikap toleran, gotong royong dan nilai luhur lainnya telah mengaburkan nilai-nilai budaya timur yang sebenarnya. Pergaulan bebas di kalangan remaja dan anak usia sekolah yang disiarkan media komunikasi informasi dan lain sebagainya, terlebih adanya media sosial seperti *Facebook, Twitter, Blackberry Messenger*.²⁴

E. Islam Dan Perubahan Sosial-Budaya Serta Teknologi Komunikasi

Upaya menghubungkan perkataan agama dengan pembangunan seakan terasa seperti suatu yang dipaksakan, demikian kalimat pernyataan M. Ja'far Puteh dalam bukunya *Dakwah di era Globalisasi*. Hal ini menurutnya disebabkan konotasi dari perkataan agama lebih mengacu kepada demensi spiritual, sedangkan pembangunan selalu dilihat kaitannya kepada kehidupan yang berdemensi material. Menurut Ridwan Lubis, dikotomi pemahaman tekstual agama dan pembangunan harus dilihat kedua-duanya mengandung demensi spiritual dan demensi material.²⁵

Melaksanakan ajaran agama berarti membangun dan melaksanakan pembangunan berarti mengamalkan ajaran agama. Ini artinya antara agama dan pembangunan saling terkait ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pembuktiannya, secara terprogram norma ajaran agama mencakup seruan untuk memperbaiki diri yang membutuhkan kepada perubahan. Perubahan sendiri adalah elemen pembangunan. Apalagi jika dikaitkan dengan teori, bahwa keberhasilan pembangunan sektor agama amat menentukan pembangunan pada sektor lain.²⁶

²⁴ <http://nurkhoirionline.blogspot.com/2011/07/dampak-perkembangan-teknologi>

²⁵ M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi Strategio Menghadapi perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3.

²⁶ *Ibid.*

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa tiap agama mengandung dogma-dogma dan ajaran-ajaran absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran mudah bersikap dogmatis, fanatik, sempit pikiran dan pandangan. Kerena itu, mereka selalu menantang perubahan dan pembaruan yang pada lahirnya bertentangan sejarah yang mereka anut. Hal ini sudah menjadi kenyataan dalam sejarah umat beragama, mulai zaman dahulu sampai zaman sekarang.²⁷

Habib Ghuzairin seperti yang dikutip oleh Dr. Saleh Muntasir mengemukakan bahwa dalam konteks perubahan agama berfungsi sebagai; 1. pemberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan. 2. memberi semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh aktivitas hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan hubungan dengan alam semesta yang tercakup dalam dimensi sosial, dan dimensi kosmologis. 3. memberi inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi manusia agar diaktifkan secara maksimal. 4. memadukan aktivitas manusia menjadi kesatuan yang utuh.²⁸

Dalam tataran konsep yang lebih umum meyangkutantisipasi perubahan nilai yang diperankan lembaga, Nurcholis Madjid menggambarkan bahwa memang perubahan sosial tidak dapat dihindarkan. Namun yang menjadi masalahnya bagi Nurcholis Madjid adalah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanannya (*accidental*), atau kita menyongsongnya dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkannya secara sadar (*deleberanted*). Oleh karena yang pertama tak terkendalikan, dan mungkin menimbulkan kecelakaan-kecelakaan sosial (*social disaster*), maka yang kedua harus dipilih.²⁹ Kita harus menyiapkan diri untuk perubahan itu, dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia secara empiris, atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Kerana itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujutkan dalam dua

²⁷ Harun Nasution, *Islam ...* h. 175.

²⁸ M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era ...*, h. 4.

²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta:Mizan, 1998, h. 235.

sikap: menopang atau merintang. Hal ini bergantung pada pengikutnya. Guna menopang, menyertai bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan.³⁰

G. Penutup.

Pada bagian akhir ini penulis mengutip pandangan A. Mappadjantji Amien dalam bukunya *Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sain Baru* yang menyatakan bahwa konsep-konsep berbasis ilmu pengetahuan meyangkut pembangunan telah mengalami evolusi menuju format yang lebih komprehensif sebagai akumulasi dari jawabannya terhadap tantangan konseptual maupun faktual, seperti *eco-development* (pembangunan berwawasan lingkungan) dan pembangunan yang berwawasan manusia yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan kebutuhan dasar dan pembangunan berwawasan etnik (*etno-development*).³¹

Perubahan sosial budaya masyarakat sebagai akibat kemajuan Teknologi Komunikasi dan media informasi dalam setiap zaman tidak dapat dihidari. Eksistensi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebaik mungkin adalah alternatif bijak, memanfaatkannya sebagai sarana dan media dalam meningkatkan kualitas ilmu adalah solusi yang patut ditempuh oleh segala kalangan.

Dengan demikian kearifan budaya dengan segala nilai-nilainya akan tetap terjaga dan terlestarikan. Karena efek media kemajuan media dan Teknologi komunikasi kaitanya dengan perubahan sosial tidak serta merta harus merubah struktur sosial. Demikianpun dengan sisi kehidupan beragama dan hubungan/interaksi antar sesama. Justru dengan kemajuan Teknologi Komunikasi seharusnya justru kehidupan sosial dan budaya semakin

³⁰ *Ibid.*

³¹ Amien, A. Mappadjantji, *Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sain Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 139.

dapat dikembangkan. Dengan jalan inilah segala arus perkembangan teknologi dapat disiasati. Bukan malah memusuhi apalagi menafikannya.

Daftar Pustaka

- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Amien, A. Mappadjantji, *Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sain Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Everett M. Rogers, *Communication Technology, The New Media in Society*, London : The Free Press Collier Macmillan Publisher, 1986.
- <http://nurkhoirionline.blogspot.com/2011/07/dampak-perkembangan-teknologi>.
- <http://www.slideshare.net/muchlissoleiman/dampak-sosial-teknologi-komunikasi>.
- Keith R Stamm, *The Mass Communication Process, A Behavioral and Social Perspective*, dalam, Nurdi, *Komunikasi*.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- M.J. Melalatoa, *Muatan Kebudayaan Daerah di Indonesia*, di dalam *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: CV. Parmator, 1997.
- M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi Strategio Menghadapi perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan, 1998.
- Nurdi, *Komunikasi Massa*, Malang: Cerpur, 2003. h. 214.
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta:Mizan, 1998.
- T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- William L. Rivers, Jay W. Jensen dan Thodore Peterson dalam bukunya *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta : Kencana, 2005.